

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu Negara tidak terlepas dari sistem pendidikan di Negara itu, sebab pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu. Setiap individu secara langsung ataupun tidak langsung dipersiapkan untuk mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu menjadi sumber daya manusia (SDM) untuk menangani pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dan bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan.

Salah satu masalah pokok yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah yaitu rendahnya daya serap siswa yang dibuktikan dari hasil belajar yang masih sangat jauh dari yang diharapkan. Penyebabnya yaitu kondisi pembelajaran yang masih bersifat ekspositori atau *teacher centris* (berpusat pada guru) sehingga tidak sampai menyentuh dimensi ranah kemampuan siswa itu sendiri. Metode seperti

ini akan sepenuhnya berpusat pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Guru menerangkan materi pembelajaran sedangkan peserta didik hanya mendengar dan membuat catatan. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi. Proses pembelajaran seperti ini kurang efektif untuk siswa dan tidak memacu kreativitas siswa secara konkrit sehingga siswa tidak memiliki daya motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kemampuannya.

Dewasa ini, pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemajuan pendidikan Indonesia. Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti mengembangkan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana sekolah, hingga peningkatan kualitas tenaga pendidik. Namun demikian, pendidikan Indonesia masih saja belum menunjukkan hasil belajar yang diharapkan.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Jadi dalam hal ini, tujuan dari sebuah lembaga pendidikan nasional ini merupakan tujuan akhir sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan dari pendidikan nasional adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang

keteknikan. SMK sebagai salah satu kejuruan terus berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai *skill* atau kemampuan di dalam bidangnya masing-masing. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk siswa SMK yang sesuai dengan kurikulum dan mengaitkan materi yang diajarkan guru dengan penerepan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) harus lebih berperan aktif menyiapkan siswa/tamatan :

1. Untuk memasuki lapangan kerja mengembangkan sikap profesional.
2. Agar memiliki karir, berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri.
4. Agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 yang berbunyi : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

SMK N 1 Pergetteng-Getteng Sengkut merupakan sekolah kejuruan yang beralamat di JL.Aornakan Pergetteng-Getteng Sengkut Pak-Pak Bharat. Salah satu pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa program studi Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang sangat mendukung bagi kesiapan siswa untuk mencapai standar

kompetensi dan bekerja di dunia industri dan dunia usaha adalah pekerjaan dasar elektromekanik. Mata pelajaran ini bertujuan agar siswa memiliki kompetensi: mendeskripsikan penggunaan peralatan tangan, menggunakan peralatan tangan (hand tools) untuk menyelesaikan pekerjaan elektromekanik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 10 Oktober 2019 dengan salah seorang guru mata pelajaran teknik instalasi tenaga listrik di SMK N 1 Pargetteng-Getteng Sengkut Pak-Pak Bharat, hasil belajar siswa masih banyak di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari laporan hasil belajar siswa dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik Siswa Kelas X SMK N 1 Pargetteng-Gatteng Sengkut Pak-Pak Bharat

Tahun Ajar	Persentase Kelulusan	Jumlah Siswa \geq KKM	Jumlah Siswa $<$ KKM	Jumlah Siswa
2015/2016	69,76 %	173 orang	75 orang	248 orang
2017/2018	80,86 %	203 orang	49 orang	252 orang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 138).

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar dan cenderung pasif. Berdasarkan diskusi dengan salah seorang guru di

SMK N 1 Pargetteng-Getteng Sengkut, bahwa sejauh ini model pembelajaran yang digunakan di sekolah berupa model pembelajaran ekspositori dengan mengkombinasikan metode-metode yang ada didalamnya seperti: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Namun, pada penerapannya penggunaan metode yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah/ ekspositori. Dimana proses pembelajaran lebih berfokus pada guru, kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengajaran yang berfokus pada guru membuat siswa kurang mandiri dan membatasi daya kreatifitas siswa terutama dalam pembelajaran pekerjaan dasar elektromekanik. Padahal para ahli psikologi umumnya sependapat bahwa siswa-siswa mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkret dan dikerjakan secara bersama-sama, Semiawan dalam (Isjoni, 2010:40).

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran menerapkan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, maupun berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Karena itulah, perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan dan berganti dengan model pembelajaran yang lebih modern (Isjoni, 2010:57).

Untuk mengatasi kesulitan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik, diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, pemikiran ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dan

piaget, menurut pandangan konstruktivisme, guru bukan sekedar memberi informasi kepikiran siswa, akan tetapi harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, dan berpikir kritis sehingga dalam penelitian ini dicoba menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share (TPS)*.

Menurut Slameto (2003:76) “belajar yang efektif dan efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin”.

“Proses mempelajari sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik tersebut aktif, mencari pola dari pada menerima saja. Satu cara menciptakan pola belajar aktif ini adalah merangsang peserta didik untuk bertanya tentang mata pelajaran mereka, tanpa penjelasan dari pengajar lebih dahulu” (Silberman, 2009:144).

Menurut Zaini dkk (2002:43), “*Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu model pembelajaran aktif dalam bertanya, dimana agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajari yaitu dengan membaca terlebih dahulu”. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajarinya sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama dikelas.

Model pembelajaran aktif *Think Pair Share (TPS)* adalah suatu metode pembelajaran dimana sistem belajar dimulai dari pertanyaan-pertanyaan siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar karena

siswa itu akan saling berkelompok dalam membuat pertanyaan dalam menyelesaikan tugas.

Seperti penelitian yang dilakukan Fitri Umiatun (2013) berjudul “Penerapan Model *Think Pair Share (TPS)* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas X Akuntansi I SMK Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013”, yang menyimpulkan bahwa Model *Active Learning* Teknik *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X akuntansi 1 SMK Negeri 1 pengasih. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan presentase keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi di kelas. Peningkatan keaktifan belajar siswa tersebut dapat dilihat dari rata-rata aspek keaktifan visual siswa pada siklus I adalah 83,60% dan siklus II naik menjadi 98,44%. Rata-rata aspek keaktifan Lisan siswa pada siklus I adalah 71,88% dan siklus II adalah 88,02%. Rata-rata aspek keaktifan menulis siswa pada siklus I adalah 78,65% dan siklus II naik menjadi 92,19%. Rata-rata keaktifan belajar belajar siswa ketiga aspek tersebut pada siklus I menunjukkan 78,04% siswa telah aktif dan siklus II naik menjadi 92,88% dengan memperoleh peningkatan sebesar 14,84%.

Adapun kendala yang dihadapi peneliti terdahulu yaitu peneliti kurang mampu mengalokasikan waktu dengan baik sesuai yang direncanakan di RPP, sehingga materi yang mau diajarkan tidak tersampaikan seluruhnya. Kelemahan – kelemahan penelitian terdahulu menjadi pedoman untuk penelitian ini.

Upaya untuk mengatasi kelemahan penelitian terdahulu adalah membentuk kelompok siswa dengan cara menjaga ruangan agar tetap kondusif selama proses pembelajaran berlangsung dan mengoptimalkan setiap tahap

pembelajaran pembelajaran yang sudah ditetapkan sehingga waktu untuk setiap tahap pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik Pada Siswa Kelas X Teknik Instalasi Listrik SMK N 1 Pargetteng-Getteng Sengkut Pak-Pak Bharat"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah dan kurang memuaskan.
2. Siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Masih banyak siswa yang rasa ingin tahunya rendah, peserta didik jarang mengajukan pertanyaan sehingga kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru.
4. Kurang maksimalnya perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan guru.
5. Guru masih mengajar dengan model pembelajaran ekspositori.
6. Model pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share (TPS)* belum diterapkan di SMK N 1 Pergetteng-Getteng Sengkut.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti adalah pengaruh model pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar pekerjaan dasar elektromekanik pada siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 1 Pergetteng-Getteng Sengkut pada Tahun Ajaran 2018/2019 dengan melihat kemampuan belajar kognitif siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share (TPS)* pada kompetensi dasar pekerjaan dasar elektromekanik di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 1 Pergetteng-Getteng Sengkut ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori pada kompetensi dasar pekerjaan dasar elektromekanik di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 1 Pergetteng-Getteng Sengkut ?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi dasar pekerjaan dasar elektromekanik di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 1 Pergetteng-Getteng Sengkut ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share (TPS)* pada kompetensi dasar pekerjaan dasar elektromekanik di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 1 Pergetteng-Getteng Sengkut.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori pada kompetensi dasar pekerjaan dasar elektromekanik di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 1 Pergetteng-Getteng Sengkut.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share (TPS)* dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori pada kompetensi dasar pekerjaan dasar elektromekanik di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 1 Pergetteng-Getteng Sengkut.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang dapat mempermudah siswa dalam materi pelajaran dengan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Sebagai nilai tambah bagi penulis dalam menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti yang terkait dengan model pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share (TPS)*.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar.

4. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar.
5. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik Universitas Negeri Medan untuk penelitian lanjutan yang relevan.

